

# STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

**Lina Harahap**

Kementerian Agama Republik Indonesia Padang Lawas Utara  
Jl. Lintas Gunungtua-Padangsidiimpulan Km 05 Kec. Padang Bolak Julu.  
Kab. Padang Lawas utara.  
E-mail: [lina\\_hrp@yahoo.com](mailto:lina_hrp@yahoo.com)

## **Abstrak**

Pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya di sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui refleksi perbuatan dan keputusan siswa ketika berinteraksi antar sesama, dan sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya, yakni panggilan nurani dalam dirinya. Pendidikan karakter di sekolah hanya merupakan salah satu wahana bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter yang lebih matang. Pendidikan karakter yang sesungguhnya bukan hanya didapatkan di lembaga pendidikan formal, tetapi di lembaga pendidikan informal, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan informal merupakan langkah awal untuk pembinaan karakter anak di sekolah, karena orangtua juga bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.

## **Abstract**

Character education is expected to be the culture of the school. The success of the character education program can be seen through the reflection of the actions and decisions when interacting among fellow students, and the attitude displayed in everyday life reflects the values of real character, the call of conscience in him. Character education in schools is only one vehicle for learners to get a more mature character education. The real character education is not only found in formal educational institutions, but in informal education institutions, such as families and communities. Informal education is the first step for the character building of children in school, because parents are also responsible for educating their children.

**Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, dan Sekolah**

## Pendahuluan

Pendidikan Karakter merupakan hal yang penting bagi peserta didik, karena melalui pendidikan karakter peserta didik lebih berpeluang untuk memiliki perilaku yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan perilaku demikian, kondisi berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik

Dengan karakter pula ketenteraman masyarakat dapat terjaga lebih baik, begitu juga hubungan antara diri sendiri, hubungan dengan manusia, hubungan dengan pencipta, dan hubungan dengan alam akan terjalin dengan baik. Kejujuran, semangat belajar dan bekerja merupakan bagian dari karakter positif yang telah lama sekali kita coba tegakkan. Namun realitanya tidak semua anak bangsa berperilaku positif seperti yang kita harapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas yang bukan muhrim, seks bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, tawuran antar pelajar.

Masalah-masalah social tersebut belum dapat diatasi dengan tuntas dengan seluruh pengetahuan yang diajarkan oleh guru dengan Pendidikan Agama Islam dan pengetahuan moral di bangku sekolah dengan arti belum bisa mengubah perilaku peserta didik menjadi manusia yang bermartabat dan menjadi panutan nanti di tengah-tengah masyarakatnya.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, adalah membangun bangsa. *Ketiga*, adalah membangun karakter.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan. Kedua, Januari 2012), hlm. 1.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno, bahkan menegaskan: "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, (*character building*) karena *karakter building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat."

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang sudah sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan gambaran situasi dekadensi moral masyarakat yang kehilangan jatidirinya, kejujuran sudah menjadi barang langka dalam diri anak bangsa sekarang ini, dan mengindikasikan telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita.

Keprihatinan itu sudah menjadi keprihatinan nasional. Pada perayaan Hari Nyepi di Jakarta tahun 2010 yang lalu, Presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya "Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*)."<sup>2</sup>

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan tema *Peringatan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa* dengan subtema *Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti* dalam kesempatan tersebut, mendiknas menegaskan "di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya karakter yang berbasis kemuliaan diri semata, tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan bangsa, karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi."<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

Berkaitan dengan pesan Presiden Republik Indonesia, dan Menteri Pendidikan Nasional di atas dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia sudah hal yang sangat penting di implementasikan dalam kurikulum nasional dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita yaitu menitik beratkan pada pembangunan karakter.

Pendidikan karakter juga perlu dikembangkan mengingat perlunya memberantas perilaku tidak terpuji melalui implementasi pendidikan yang efektif bagi seluruh warga sekolah, yakni perlu adanya menciptakan komponen-komponen pendidikan karakter, seperti kurikulum berkarakter, pendidik yang berkarakter, peserta didik yang berkarakter, kepala sekolah yang berkarakter, tenaga kependidikan yang berkarakter, lingkungan pendidikan yang berkarakter.

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah tetapi selama ini kurang perhatian akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan. Berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seyogianya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Apa itu pendidikan karakter? Sebelum dijelaskan makna pendidikan karakter terlebih dahulu akan diuraikan beberapa defenisi karakter. Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>4</sup>

Menurut Wynne sebagaimana dikutip Zainal Efendi, karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark*; menandai, memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan perilaku. Dalam bahasa Latin karakter disebut *kharassein*, *kharax*.<sup>5</sup> Dalam Kamus Ilmiah

---

<sup>4</sup>Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 13.

<sup>5</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building: Transformasi adat Budaya dan agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter* (Medan: CV. Partama Mitra Sari, 2015), hlm. 15.

Populer Kontemporer, karakter adalah watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan.<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan defenisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Doni Koesoema menjelaskan bahwa kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya yang memberinya defenisi yang menentukan psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Di sini istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter diartikan *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).<sup>8</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa, "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."<sup>9</sup>

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>10</sup>

Karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo adalah, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang berkarakter baik ini, adalah individu yang bisa

---

<sup>6</sup>Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 288.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>8</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, Cetakan Kesatu, Agustus 2011), hlm. 14.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.15.

<sup>10</sup>*Ibid.*

membuat keputusan, dan siap mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya atau berani secara kesatria mempertanggungjawabkan tiap akibat dari aneka keputusan yang diperbuatnya.<sup>11</sup>

Dari uraian beberapadefenisi di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah ciri khas seseorang ketika bertindak, mengambil keputusan, dan siap mempetanggungjawabkannya dalam lingkungan sosialnya sehari-hari.

Selanjutnya pengertian pendidikan, dalam UU.RI. No.20. Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Dari penjelasan karakter dan pendidikan di atas dapat dipadukan menjadi istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah "pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati."<sup>13</sup>

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*).

Oleh demikian pendidikan karakter adalah menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan

---

<sup>11</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

<sup>12</sup>Tim Penyusun *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Tentang System Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kesebelas, Januari 2006), hlm. 5.

<sup>13</sup>Amirulloh Syarbini, *Op. Cit.*, hlm.16.

karakter bukanlah jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Moral Pancasila (PMP) lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

### **Urgensi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah merupakan kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya menghantarkan dan mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas dalam nalar. Tetapi harus cerdas dalam moral. Mencetak anak bermoral jauh lebih sulit daripada mencetak anak yang berprestasi secara nalar.

Pendidikan karakter menjadi bahan perhatian banyak pihak, misalnya pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah. dan telah menjadi kebijakan nasional. Karena hampir semua sepakat bahwa krisis moral lah yang melanda generasi bangsa ini.

Menurut Amirulloh pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang sehingga menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap terhadap dirinya, sehingga mudah membedakan dengan identitas lainnya.<sup>14</sup>

Banyak orang membincangkan tentang pembentukan atau pembangunan karakter menjadi dua pendapat. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

Menurut Zainal Aqib sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orangtua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.19

Membina dan mendidik karakter, dalam arti untuk membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa ini perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggungjawab.<sup>15</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini bahkan masih dalam kandungan. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud yang dikutip Masnur Muslich bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.<sup>16</sup>

Menurut Erikson kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social di masa dewasanya kelak.<sup>17</sup>

Thomas Lickona berpendapat sebagaimana dikutip Masnur Muslich bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- 3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan;
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti menggunakan narkoba, alcohol dan seks bebas;
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- 6) Menurunnya etos kerja;
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru;
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
- 9) Membudayanya ketidak jujuran, dan;

---

<sup>15</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 42.

<sup>16</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua, September 2011), hlm. 35.

<sup>17</sup>*Ibid.*

10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>18</sup>

Menurut Lickona kesepuluh tanda zaman tersebut di atas sudah ada di Indonesia.<sup>19</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar terhindari perilaku buruk seperti yang telah disebutkan di atas, ada dua hal yang harus ditinggalkan orangtua, yaitu terlalu memanjakan anak dan kegemaran serba melarang. Agar bangsa dan generasi muda Indonesia tetap memiliki karakter terpuji maka guru dan orangtua perlu mendidik dan membina karakter mereka secara total.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter selain bertujuan untuk mencerdaskan, pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai individu menjadi pribadi yang baik. Pendapat para ahli mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal, karena memiliki manfaat serta tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Manusia yang baik adalah mereka yang mampu menghayati nilai (moral dan non moral), serta mewujudkannya dalam kehidupan mereka. Kebaikan tidak hanya dari banyaknya pemahaman. Namun sebagaimana ditengarai oleh Aristoteles yang dikutip Doni Koesoema bahwa sikap baik itu hanya dapat muncul dari tindakan baik yang dilakukan terus-menerus secara konsisten.<sup>20</sup>

Menurut Doni pendidikan karakter utuh dan menyeluruh juga bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik bukan sekedar mengerti tata karma yang berlaku di masyarakat,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 63.

melainkan juga memahami nilai-nilai dasar moral dan kemanusiaan yang berlaku secara universal.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab guru tetapi semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Sebagaimana dikemukakan Doni yang dikutip oleh Amirulloh bahwa dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.<sup>22</sup>

Menurut Dharma, Dkk. Yang dikutip Amirulloh tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah setelah lulus dari sekolah).<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Guru yang profesional juga diharapkan memiliki karakter yang baik dan menjadikan dirinya suriteladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama bagi peserta didik. Guru harus menyadari betapa betapa pentingnya keteladanan dan merupakan kunci utama dalam mengembangkan pendidikan nilai kepada peserta didik.

### **Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter**

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Amirulloh, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi, barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Nilai adalah cita, idea, bukan fakta, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.<sup>24</sup>

Nilai yang diinginkan dalam pendidikan karakter adalah terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dalam hati sendiri *temptation from within*).<sup>25</sup>

Dalam draf Grand Design pendidikan karakter Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal yaitu:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggungjawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingintahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, trampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau

---

<sup>24</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

<sup>25</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 50.

mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia, dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. Gotong royong, mau bekerjasama, dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.<sup>26</sup>

Dalam ajaran Islam pendidikan karakter dapat disebut dengan akhlak. Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.<sup>27</sup> Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya. Perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlaknya sendiri. Yang disebut perbuatan akhlak seseorang adalah:

1. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
3. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>27</sup>A.Rahman Ritonga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amalia, 2005), hlm. 7

4. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh hati, bukan sekedar bercanda dan kajian ilmiah.
5. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
6. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.<sup>28</sup>

Akhlak merupakan muara ajaran Islam. Ajaran yang bersifat teori dipraktikkan oleh a'mal (laku-perbuatan). Amal yang mengandung ajaran itu adalah akhlak. Nabi memberi teladan bagaimana berlaku-berbuat berdasarkan ajaran Tuhan (al-Qur'an).

Ada beberapa ajaran mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِنۡهَآءِ اِنْ تَكۡ مِثۡقَالَ حَبۡةٍ ۙ مِّنۡ خَرۡدَلٍ ۙ فَنۡتَكُنۡ فِيۡ صَخَرَةٍ اَوْ فِيۡ السَّمَٰوٰتِ اَوْ فِيۡ  
الۡاَرۡضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۙ ۱۶ يٰۤاَيُّهَاۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرۡ بِالۡمَعۡرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنۡكَرِ  
وَاَصۡبِرْ عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكَۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنۡ عَزۡمِ الْاُمۡرِ ۙ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِيۡ الْاَرۡضِ  
مَرۡحًاۙ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٍ ۙ فَخُورٍ ۙ ۱۸ وَاَقۡصِدْ فِيۡ مَشۡيِكَ وَاَعۡضُضْ مِّنۡ صَوۡتِكَ اِنَّ اُنۡكَرَ  
الۡاَصۡوٰتِ لَصَوۡتُ الْحَمِيرِ ۙ ۱۹

Artinya: 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Tafsiran ayat 16 s.d 19 di atas dalam Tafsir Rahmat, menerangkan petuah Luqman kepada anaknya petuah yang mengandung mutiara-mutiara hikmah budi pekerti luhur, jangan berbuat yang salah, mendirikan shalat, menyuruh orang berbuat baik, melarang pekerjaan mungkar, tidak sombong dan angkuh, berjalan secara wajar, dan berbicara dengan sopan. Itulah inti petuah Lukman yang baik menjadi pegangan setiap orang.<sup>29</sup>

Pada ayat 18 diterangkan juga dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya milik Tim Tashih Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu:

*"Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, dan suka membangga-bangga kan diri dan memandang rendah orang lain"*<sup>30</sup>

Tanda-tanda orang yang angkuh dan sombong itu ialah:

1. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur dan memperlihatkan sikap ramah kepada orang lain berselisih jalan dengannya.
2. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia berkuasa dan yang paling terhormat.<sup>31</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dirinya tidak dihargai, dan perkataannya tidak sempurna didengarkan. Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini dengan tafsir Hamka, yang dikutip oleh Armai Arief:

*"Janganlah takabbur dan memandang hina hamba Allah dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan orang lain."*<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 803.

<sup>30</sup>Tim Tashih Departemen Agama, dan Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 27.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD Pres, Cetakan Ke II, September, 2007), hlm. 194.

Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab menghadapkan muka sebagai pertanda berhadapan hati.

### **Pendidikan Karakter di Sekolah**

Dalam UU Sisdiknas pasal 13 ayat (1) menyebutkan, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>33</sup> Jalur pendidikan formal diformulasikan menjadi sekolah.

Menurut Sutari sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay bahwa sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orangtua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah.<sup>34</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sekolah berfungsi menjadi sebuah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.<sup>35</sup>

Dengan demikian, penentuan tujuan belajar yang didapatkan peserta didik di sekolah itu sebenarnya untuk mendapatkan pengetahuan, dan menumbuhkan karakteristik yang baik kemudian dapat diamankan dalam kehidupan bermasyarakatnya.

---

<sup>33</sup>Tm Penyusun UU. RI Sisdiknas, *Op. Cit*, hlm. 14.

<sup>34</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Kencana, 2007), hlm. 76.

<sup>35</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan keduabelas, Januari 2005), hlm. 120.

## Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan strategi:

1. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari di sekolah  
Pelaksanaan strategi pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui cara berikut:<sup>36</sup>
  - a. Keteladanan/ccontoh  
Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
  - b. Kegiatan spontan  
Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
  - c. Teguran  
Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
  - d. Pengkondisian lingkungan.  
Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik. Aturan/garing, tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.
  - e. Kegiatan rutin  
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, membersihkan kelas/belajar.<sup>37</sup>
2. Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran di sekolah.

---

<sup>36</sup>Masnur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 175

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 176.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter pada bidang-bidang mata pelajaran. Kemudian diimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan mendesainkan dalam RPP seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan kurikulum berkarakter.

3. Penerapan karakter melalui ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya.<sup>38</sup>

Contoh membina kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah seperti: melaksanakan kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), Psantren Kilat (SANLAT), Tuntas Baca Al-Qur'an (TBTQ), Ibadah Ramadhan (IRAMA), Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS-PAI), Rohani Islam (ROHIS), dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).<sup>39</sup>

## Penutup

Dalam tataran yang lebih luas pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya di sekolah. keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui mengarah kepada pelaku bagaimana merefleksikan perbuatan dan keputusannya ketika berinteraksi antar sesama, dan sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya, yakni panggilan nurani dalam dirinya.

Pendidikan karakter yang sesungguhnya bukan hanya didapatkan di lembaga pendidikan formal, tetapi di lembaga pendidikan informal dalam arti keluarga, lingkungan masyarakat juga merupakan langkah awal untuk pembinaan karakter anak di sekolah, karena orangtua lah yang

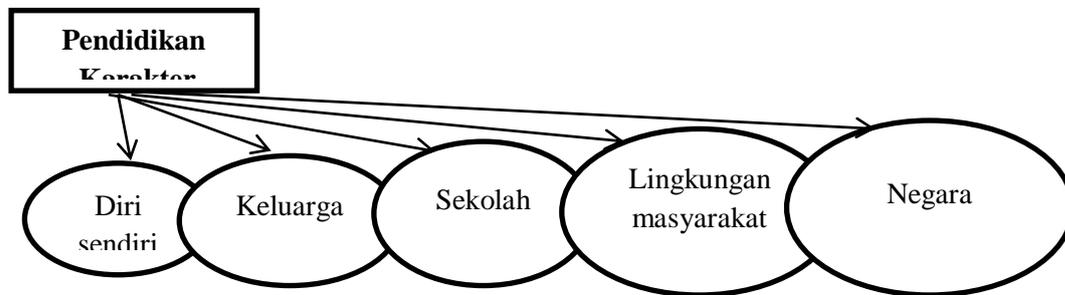
---

<sup>38</sup>Iskandar Agung, Nadiroh, dan Rumtini *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011), hlm. 61.

<sup>39</sup>Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI Pada Sekolah* (Jakarta: t.t.p, 2010), hlm. 19

bertanggungjawab mendidik anak-anaknya, pendidikan karakter di sekolah hanya merupakan salah satu wahana bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter yang lebih matang.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter bukan hanya dilalui lewat pendidikan di sekolah, namun hendaknya dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan negara seperti gambar di bawah ini:



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa adanya karakter dalam diri seseorang ditandai adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik, ketika sudah menjadi pribadi yang berkarakter tentunya tercermin lah sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter.

### Daftar Pustaka

Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005.

Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD Pres, Cetakan Ke II, September, 2007.

Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1984

Daulay, Putra, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Kencana, 2007.

- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI Pada Sekolah*, Jakarta: t.t.p, 2010.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009.
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Medan, CV. Mitra, 2013.
- ....., *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building: Transformasi adat Budaya dan agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter*, Medan: CV. Partama Mitra Sari, 2015.
- Iskandar Agung, Nadiroh, dan Rumlina, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, Cetakan Kedua, Maret 2010.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua, September 2011.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Ketiga, Mei 2004.
- Persetujuan Bersama DPR RI dan Presiden RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ritonga, A.Rahman, *Ahlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amalia, 2005.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-2, Januari 2012.

*Lina Harahap*

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan keduabelas, Januari 2005.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: t.t.p, 2002.

Tim Penyusun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Kesebelas, Januari 2006.

Tim Tashih Departemen Agama, dan Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Karakter Guru*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

Wikipedia bahasa Indonesia,  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga\\_kependidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kependidikan), *Online*, diakses tanggal 24-12-2015.

yarbini, Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

Yusti, Probowati, Seger Handoyo, dan Andik Matulesy, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, Malang: Selaras, 2011.

Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, Agustus 2011.